

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Menurut Ahimsa (Putra, 2012, p. 89), paradigma ialah suatu konsep yang saling terhubung sehingga membentuk sebuah konsep pemikiran yang serta memberi penafsiran mengenai suatu permasalahan yang terjadi. Paradigma memberi pandangan dasar terhadap suatu ilmu pengetahuan. Paradigma berkaitan pula dengan penafsiran, metode, teori, dan keterkaitan antar model. Sementara Menurut Bogdan & Biklen (Mackenzie & Knipe, 2022) mendefinisikan paradigma sebagai hubungan dari sekumpulan asumsi dan konsep yang membantu mengarahkan cara berpikir seseorang terhadap sebuah permasalahan dalam suatu penelitian.

Penelitian merupakan sebuah cara ilmiah yang mencoba mencari jawaban ataupun solusi dari sebuah permasalahan. Oleh karena itu, dari sudut pandang penulis paradigma merupakan cara seseorang menelaah suatu permasalahan penelitian dan bagaimana penulis memahami suatu ilmu dan paradigma sebagai asumsi dasar yang memerlukan bukti pendukung untuk asumsi-asumsi yang ada. (Diamastuti, 2015). Dengan merinci definisi-definisi paradigma penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian merupakan dasar yang membimbing peneliti dalam membentuk kerangka berpikirnya saat melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Paradigma penelitian juga merujuk pada kerangka kerja konseptual yang menjadi panduan utama dalam proses penelitian. Paradigma ini mencakup berbagai definisi dan prinsip yang membantu peneliti dalam merumuskan pendekatan, metode, dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian mereka. Paradigma penelitian tidak hanya memberikan kerangka berpikir yang mendasari penelitian, tetapi juga mempengaruhi pemilihan teori yang akan diterapkan, serta menentukan langkah-langkah analisis yang akan dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2011), penelitian kualitatif adalah pendekatan

penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya. Ini berbeda dari penelitian kuantitatif, yang lebih fokus pada pengukuran dan analisis data numerik. Penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena dari perspektif subjektif dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai pengumpul data harus mampu menempatkan dirinya dalam posisi seobjektif mungkin, sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan. Paradigma ini menekankan pada pengambilan kesimpulan melalui analisis dan pengolahan data, seperti induksi analitis dan ekstrapolasi, yang membantu dalam mengelompokkan data ke dalam konsep dan kategori tertentu, serta menarik benang merah yang merujuk pada teori tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma ini merupakan modifikasi dari positivisme. Post-positivisme muncul sebagai tanggapan terhadap keterbatasan positivisme, yang terlalu mengandalkan objektivitas dan metode kuantitatif. Positivisme mengasumsikan bahwa realitas dapat diukur dan dipahami sepenuhnya melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol. Tujuan utama dari post-positivisme tetap pada prediksi dan kontrol, tetapi dengan pendekatan yang lebih reflektif dan adaptif, memperhitungkan konteks dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti (Sundaro, 2022).

Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme, yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologi, aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada sesuai dengan hukum alam, namun realitas tersebut mustahil dapat dilihat secara benar oleh manusia. Secara metodologi, pendekatan yang digunakan adalah eksperimental melalui metode triangulasi, yaitu penggunaan berbagai metode, sumber data, peneliti, dan teori.

Peneliti menggunakan paradigma ini berdasarkan penelitian yang menyoroiti interaksi anak pada dewasa awal yang berusia 20 – 25 tahun dengan orang tua nya dalam hal hubungan asmara di daerah perkotaan. Minimnya keterbukaan komunikasi antara anak dewasa awal yang sedang berpacaran sembunyi-sembunyi (*Backstreet*) kepada orang tua, sehingga orang tua tidak mengetahui

perkembangan anak nya dalam melakukan hubungan asmara dengan orang lain dan tidak bisa memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hubungan anak-anak mereka. Oleh karena itu, aspek menarik dari penelitian ini memungkinkan pengamatan langsung terhadap situasi interaksi komunikasi antara anak pada dewasa awal berusia 18 – 25 tahun yang pernah mengalami hubungan asmara *backstreet* atau disembunyikan dari orang tua nya.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Penelitian ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi fenomena sosial melalui pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang keadaan atau peristiwa yang diteliti (Waruwu, 2023a).

Penelitian deskriptif kualitatif sering digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan wawasan mendalam tentang perilaku, nilai, norma, dan interaksi dalam interaksi sosial tertentu. Jenis penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga berusaha memahami makna di baliknya melalui pendekatan yang holistik dan terperinci.

Waruwu (2023) menyampaikan mengenai karakteristik dari pendekatan kualitatif yang berupa:

1. Berpola pikir induktif
2. Mengutamakan partisipan
3. Rancangan yang fleksibel
4. Memiliki tujuan utama mencari makna
5. Fleksibel akan kebutuhan

6. Bersifat fenomenologis
7. Instrumen utama adalah peneliti
8. Memiliki kesinambungan dalam analisis data
9. Hasil penelitian berupa deskripsi ataupun interpretasi data

Menurut Walidin & Saifullah (Walidin & Idris, 2015), penelitian kualitatif merujuk pada metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial secara mendalam. Peneliti berusaha untuk menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks tentang fenomena tersebut dengan menggunakan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk narasi yang kaya dan deskriptif, yang memungkinkan pembaca untuk memahami nuansa dan kompleksitas fenomena yang diteliti.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai fenomena sosial secara mendalam dengan cara mengkaji ucapan, tulisan, dan perilaku individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam konteks tertentu. Pendekatan ini berusaha untuk mendapatkan gambaran yang utuh, komprehensif, dan holistik dari fenomena yang diteliti (Moleong, 2012). Dalam penelitian kualitatif, fokus utama adalah pada pengembangan teori. Dengan menggunakan data yang diperoleh dari lapangan, peneliti berupaya untuk mengembangkan dan memperkaya teori yang ada atau bahkan mengusulkan teori baru yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas pemahaman kita tentang dunia sosial, budaya, dan psikologis. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan pengumpulan data numerik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang konteks dan makna fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, angka atau data numerik bukanlah fokus utama. Sebaliknya, peneliti berusaha untuk menangkap nuansa, perbedaan, dan variasi dalam pengalaman manusia melalui analisis kualitatif.

### 3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Robert K. Yin (Yin, 2012a), studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam studi kasus, peneliti mendalami pada satu kasus atau beberapa kasus yang representatif untuk memahami konteks, proses, dan dinamika yang terlibat dalam fenomena tersebut.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata di mana fenomena tersebut terjadi. Ini memberikan keuntungan dalam memahami dinamika, interaksi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut secara langsung. Dengan fokus pada satu atau beberapa kasus, studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Ini dapat melibatkan analisis yang komprehensif terhadap berbagai aspek dan dimensi dari kasus yang dipilih.

Menurut Robert Stake (Yazan, 2015) terdapat tiga jenis studi kasus yang mencakup pendekatan holistik, empiris, interpretatif, dan empatik. Studi kasus holistik menekankan pentingnya memahami hubungan dan keterkaitan antara fenomena yang diteliti dengan konteks yang lebih luas. Dalam konteks ini, peneliti harus melihat fenomena tersebut sebagai bagian integral dari lingkungan atau konteks yang mempengaruhinya. Sementara itu, studi kasus empiris menekankan pada pengamatan langsung dan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data mengenai fenomena yang diteliti secara langsung dari situasi yang terjadi.

Studi kasus interpretatif melibatkan penelitian yang dipahami sebagai interaksi kompleks antara subjek penelitian dengan epistemologi konstruktivis. Dalam hal ini, peneliti mengakui bahwa pemahaman tentang fenomena ditafsirkan melalui lensa subjek penelitian dan bahwa pengetahuan dibangun secara konstruktif melalui proses interpretasi. Studi kasus empatik melibatkan peneliti dalam mencerminkan pengalaman perwakilan subjek dalam perspektif emik. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk memahami dan merasakan pengalaman subjek dari dalam, dengan memasuki dunia subjek tersebut dan melihatnya dari sudut pandang

mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana subjek memandang dan merespons fenomena yang diteliti.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus khususnya studi kasus yang bersifat empiris. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan studi kasus atas fenomena hubungan asmara *backstreet* dikalangan mahasiswa yang sedang merantau.

### **3.4 Key Informan**

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagai "Teknik Praktis Riset Komunikasi." Metode *purposive* ini termasuk dalam "Teknik Praktis Riset Komunikasi", yang merupakan salah satu metode populer dalam penelitian kualitatif. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian observasi eksploratoris dan wawancara mendalam. Alasan mengapa teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data daripada representasi data yang dapat digeneralisasikan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif ingin memahami fenomena secara lebih mendalam dari sudut pandang informan. Oleh karena itu, pemilihan informan yang tepat sangatlah penting dalam penelitian kualitatif. (Kriyantono, 2014, pp. 154-155).

Berikut adalah kriteria informan yang ditetapkan oleh peneliti untuk menentukan informan yang tepat dan sesuai bagi peneliti ini, yaitu:

- 1) Informan pada usia dewasa awal, yaitu antara 20 hingga 25 tahun.
- 2) Informan yang pernah menjalani hubungan asmara *backstreet*
- 3) Informan yang tengah menjadi mahasiswa dan sedang merantau atau tinggal terpisah dari orang tua

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara atau interview dengan subjek penelitian. Wawancara dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk interaksi di mana terjadi pertukaran atau pembagian aturan, tanggung jawab,

perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Melalui wawancara peneliti dapat memahami apa yang terdapat dalam pikiran dan perasaan seseorang, serta bagaimana pandangannya terhadap dunia (Herdiansyah, 2015). Wawancara menjadi sarana untuk mengeksplorasi hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh peneliti melalui observasi semata. Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Tujuan dari wawancara dengan para informan adalah untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana kedalaman keterbukaan diri anak dewasa awal kepada orang tua dalam hubungan asmara backstreet. Penelitian ini menerapkan metode wawancara agar dapat memahami secara lebih mendalam pandangan informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup personal (berpacaran). Proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah mencapai tingkat kejenuhan atau sudah terjadi redundansi.

### **3.6 Keabsahan Data**

Untuk memverifikasi kebenaran data dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan pengujian keabsahan data berdasarkan metode yang diusulkan adalah uji kredibilitas (*Credibility*). Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif adalah langkah penting untuk memastikan integritas dan keandalan temuan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk menguji kredibilitas adalah triangulasi, yang melibatkan penggunaan beberapa sumber atau metode pengumpulan data untuk mengevaluasi kebenaran dan kelengkapan informasi. Creswell juga menyebutkan bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk memperoleh validitas adalah dengan menggunakan triangulasi. Dalam triangulasi, peneliti akan menggunakan berbagai sumber penelitian sebagai sumber data untuk mendukung penelitiannya (Yin, 2014). Dalam konteks ini, Yin menjelaskan bahwa triangulasi dilakukan dengan tujuan agar penelitian dapat menjadi lebih akurat karena data didukung oleh lebih dari satu sumber.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data penelitian ini, langkah-langkah pencarian dan pengorganisasian data secara terstruktur dari wawancara dan observasi akan diterapkan secara sistematis. Setelahnya, data yang terkumpul akan diatur menggunakan teknik analisis data dan dipresentasikan dalam format laporan yang terstruktur. Penjabaran hasil penelitian akan disusun dalam bentuk deskripsi yang didukung oleh teori-teori yang ditemukan dalam literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis data untuk memahami makna keterbukaan diri anak pada dewasa asmara dan bagaimana kedalaman keterbukaan komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku anak dalam menghadapi masalah sosial yang bermotif asmara.

Teknik analisis data interaktif yang dijelaskan oleh Miles & Huberman melibatkan empat komponen proses analisis. Komponen-komponen tersebut melibatkan langkah-langkah berikut:

#### 1) Pengumpulan Data

Data yang menjadi dasar penelitian dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data. Beberapa contoh teknik pengumpulan data termasuk observasi, wawancara mendalam, dan analisis.

#### 2) Reduksi Data

Setelah proses pengumpulan data penelitian selesai, tahap berikutnya adalah reduksi data. Pada tahap ini, tidak semua data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan penelitian; peneliti akan melakukan seleksi terlebih dahulu sebelum melakukan analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini akan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang melibatkan tindakan merinci, mengelompokkan, mengarahkan, serta menghilangkan data yang tidak diperlukan, dan mengorganisir data dengan cara tertentu sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan akhir. Proses reduksi data mencakup empat tahapan, yaitu:



- Meringkas data
- Mengkode
- Menelusuri tema
- Membuat kelompok-kelompok.

### 3) Penyajian Data

Penyajian data melibatkan pengumpulan dan penyusunan informasi dengan tujuan memungkinkan pembacaan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif diwujudkan dalam bentuk teks naratif, dan pada tahap ini, data perlu dipilih atau diatur ulang secara spesifik sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Penyesuaian data dengan permasalahan penelitian menjadi langkah krusial dalam proses penyajian data.

### 4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan terjadi setelah melalui ketiga tahap awal dalam penelitian. Ketika data sudah disajikan dengan penekanan pada permasalahan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan mengenai hasil analisis data tersebut. Meskipun kesimpulan tidak selalu memerlukan penjelasan yang komprehensif, namun haruslah bersandar pada hasil dari penelitian.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A